

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia akan melakukan apapun demi kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup ini berkenaan dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Lapangan pekerjaan yang sempit di pedesaan, menjadi salah satu faktor banyaknya orang-orang bermigrasi ke kota. Bukan hanya laki-laki, tapi juga wanita. Sehingga menjadikan perilaku migrasi ini sebagai budaya di setiap tahunnya, yang mengakibatkan terjadinya peledakan penduduk di perkotaan. Suratiyah dan Hardiyastuti (1989:1), para imigran yang berpindah dari desa ke kota, bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang mampu memberikan penghidupan yang layak. Karena di desa mereka sendiri, sudah tidak ada lapangan pekerjaan yang mampu menjamin ekonomi bagi keluarga yang pada umumnya miskin.

Perpindahan penduduk tanpa diikuti pendidikan dan keterampilan yang tinggi, akan tergerus oleh kerasnya hidup di perkotaan. Bukan mendapatkan pekerjaan seperti yang diimpikan, malah terjun ke dalam kehidupan miskin perkotaan, ataupun menjadi pedagang kaki lima yang terus saja bermain kejar-kejaran dengan satpol pp. Dengan demikian lingkungan kumuh dan bangunan liar di perkotaan menjadi semakin menjamur.

Proses perpindahan dari desa ke kota, sebenarnya bukan hanya pergerakan sederhana yang melintasi batas geografis. Namun lebih dari pada itu, perpindahan dari desa ke kota merupakan pergerakan yang berkaitan dengan melintasi batas-batas agraris-tradisional dengan industrail-modern (Dessyanthy, 2012:2). Hidup di kota besar membutuhkan biaya yang lebih besar pula dibandingkan dengan hidup di desa. Untuk itulah seluruh anggota keluarga baik itu laki-laki maupun wanita sebisa mungkin bekerja untuk menyambung hidup keluarga. Meski tidak semua wanita memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan.

Kehidupan masyarakat di pedesaan masih kental dengan budaya dan adat istiadat. Budaya-budaya patriarki masih terus berkembang, sehingga tidak banyak wanita yang diizinkan mengenyam pendidikan. Berdasarkan jurnal *Konstruksi Gender dalam Budaya* oleh Idrus (2011:1), peran dan fungsi antara laki-laki dan wanita dikonstruksikan oleh budaya setempat. Sehingga sering kali wanita diletakkan pada posisi kedua setelah laki-laki. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kehidupan di perkotaan. Dimana wanita juga harus memikul beban berat sebagai tulang punggung keluarga. Baik sebagai pencari nafkah pendukung, maupun pencari nafkah utama.

Keterlibatan kaum wanita dalam kegiatan mencari nafkah bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan yang dilakukannya berdasarkan pada tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki dan juga ketersediaan lapangan pekerjaan. Beberapa wanita yang memiliki taraf pendidikan dan keterampilan yang rendah, cenderung memilih untuk melakukan pekerjaan kasar (menuntut kekuatan fisik dan berat), salah satunya pekerjaan proyek di lapangan yang mana meliputi tukang dan buruh bangunan (Wulandari, 2015:1).

Buruh bangunan merupakan pekerjaan kasar yang didominasi oleh laki-laki. Dibutuhkan keadaan fisik yang besar untuk bekerja. Wanita memiliki struktur fisik yang sangat berbeda dengan laki-laki. Keadaan ini terutama terletak pada organ reproduksi yang dimiliki seorang wanita. Pekerjaan berat sebagai buruh bangunan dapat membahayakan kondisi organ fisik jika tidak dikerjakan dengan hati-hati. CNN Indonesia 2015, menerbitkan sebuah artikel yang menyatakan bahwa kebanyakan wanita yang bekerja di tempat yang didominasi pria, menyebabkan wanita lebih stres. Keadaan ini didasarkan pada wanita yang mendapatkan perilaku pelecehan seksual, isolasi sosial, dan kurangnya dukungan dari rekan kerja.

Isu-isu kesetaraan gender yang berkembang meningkatkan peranan wanita di sektor-sektor publik. Berbagai profesi yang dulunya didominasi oleh laki-laki, kini mulai digeluti oleh wanita. Namun melihat kondisi dari sisi biologis, tidak semua profesi dapat dipertukarkan antara laki-laki dan wanita. Secara psikologis,

wanita dinilai lebih emosional dari pada laki-laki. Sifat mudah perasanya membuat wanita rela melakukan apa saja demi keluarga.

Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia menjadi salah satu tujuan imigrasi. Bukan hanya dari pedesaan, namun juga kota besar lain di luar Pulau Jawa. Kesempatan ini digunakan para pengusaha properti untuk membangun banyak perumahan di Surabaya. Proyek pembangunan di perumahan inilah menjadi kesempatan kerja bagi para penduduk dari desa terutama yang memiliki pendidikan dan keterampilan rendah. Tidak ketinggalan pula para wanita juga terlibat di dalamnya.

Suratiah dan Hardiyastuti (1989) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa motivasi seorang wanita memilih menjadi buruh bangunan sebagai pekerjaannya :

Tabel 1.1
Motivasi Buruh Bangunan Wanita

No.	Motivasi Menjadi Buruh Bangunan Wanita	Jumlah (%)
1	Memenuhi kebutuhan rumah tangga	35,9 %
2	Upah lebih tinggi dari pada si desa	26,6 %
3	Tidak ada pekerjaan lain	17,2 %
4	Lebih mudah di dapat	10,9 %
5	Ikut-ikutan teman	9,4 %

Sumber : Hasil Penelitian Ken Suratiah dan Suratmi Hardyastuti 1989

Motivasi merupakan stimuli dari dalam diri seseorang untuk bersikap dan bertindak. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi (2007:37-38) menyebutkan ada dua jenis motivasi. Pertama motif biologis, berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan primer yang dibutuhkan, tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga orang lain. Yang kedua motif sosiogenis, yang disebut sebagai motif sekunder seperti rasa ingin tahu, kompetensi, cinta, harga diri, dan pemenuhan diri.

Kenyataan di lapangan, tidak ada perbedaan porsi kerja antara buruh bangunan laki-laki maupun wanita. Menjaga kondisi tubuh tetap prima harus dilakukan oleh seorang buruh bangunan wanita agar tetap menunjukkan

profesionalitas kerjanya. Selain itu, sangat penting untuk menjalin hubungan dengan mandor proyek dan pekerja lain. Hubungan akan terjalin dengan baik ketika komunikasi berjalan dengan efektif. Efektivitas komunikasi diperoleh ketika masing-masing individu memiliki persepsi terhadap masing-masing pihak dengan baik pula.

Persepsi adalah suatu proses dimana kita memaknai setiap rangsangan yang kita peroleh secara sadar. Desiderato (1976) dalam Rakhmat (2007:51) persepsi adalah hasil yang didapatkan dengan menyimpulkan dan menafsirkan informasi tentang objek, peristiwa, atau hubungan. Rangsangan / sensasi merupakan bagian dari persepsi. Dalam menafsirkan sensasi, juga melibatkan proses lain yaitu atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Kita sering mempersepsi orang lain dari tindakan yang ditunjukkannya. Jika hanya berpatokan pada apa yang nampak, kadang kala persepsi kita salah. Beberapa hubungan bahkan rusak karena persepsi yang salah. Para pekerja lain baik mandor maupun buruh juga memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap seorang wanita yang bekerja sebagai buruh bangunan. Joseph A Devito (2011:92), memberikan beberapa saran untuk meningkatkan akurasi persepsi antarpribadi kita, yaitu:

1. Mencari berbagai petunjuk ke arah yang sama dengan persepsi kita.
2. Tidak menyimpulkan sesuatu yang nantinya akan ditanyakan, namun membuat hipotesis berdasarkan perilaku yang diamati.
3. Memperhatikan petunjuk yang berlawanan terhadap hipotesis awal.
4. Menghindari membaca pikiran orang lain, karena kita hanya membuat asumsi berdasarkan perilaku yang tampak.
5. Menyadari keragaman manusia, terlebih lagi dalam hal sikap, karakter, dan cara berpikir.
6. Berhati-hati terhadap bias yang berasal dari diri sendiri.

Persepsi dari orang lain terhadap diri kita, dapat membantu kita untuk mengembangkan diri. Proses pengembangan diri ini, dimulai dengan memperbaiki gambaran dari penilaian diri kita (konsep diri). Orang cenderung berperilaku sesuai dengan konsep diri yang ia percayai.

Para mandor dan para buruh lain yang belum pernah melihat buruh bangunan wanita, pasti timbul pertanyaan dan keraguan, bisakah wanita ini mengerjakan tugas seorang buruh, bagaimana daya tahan tubuhnya, tidakkah nanti akan lebih mempersulit pekerjaan, dan sebagainya. Begitu pula sebaliknya, buruh bangunan wanita juga melakukan penilaian terhadap perilaku dan sikap para pekerja lain, apakah mereka menyukai hasil pekerjaanku, apakah aku melakukan kesalahan, dll.

Penilaian yang kita buat tidak hanya terhadap diri kita sendiri, tapi juga terhadap orang lain. Kadang kala kita juga menilai penilaian orang lain tentang diri kita (*looking-glass self*). Hal Ini juga merupakan suatu proses pengembangan diri, dimana diri kita menjadi subjek dan objek diwaktu yang bersamaan. Melalui orang lainlah kita dapat mengenal diri kita, namun tidak ada yang lebih mengenal diri kita selain diri kita sendiri. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah *looking-glass self* wanita buruh bangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses *looking-glass self* wanita buruh bangunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses *looking-glass self* wanita buruh bangunan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi dan memperkaya kajian mengenai persepsi , diri (*self*), teori *looking glass self* dan pengembangan konsep diri khususnya dalam konteks komunikasi antar pribadi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam penulisan artikel maupun makalah yang terkait dengan persepsi, *self* (diri), teori *looking glass self* dan pengembangan konsep diri.
2. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu pengembangan konsep diri seorang wanita yang bekerja sebagai buruh bangunan dan profesi kerja kasar lainnya. Sehingga dapat lebih mudah beradaptasi dan memberikan *good impression* (kesan yang baik) kepada pekerja lain.
3. Diharapkan menjadi tambahan informasi bagi masyarakat untuk mengenal diri (*self*) wanita yang menekuni pekerjaan kasar.